

Volume 19, Nomor 2 (2021)

Homepage: <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/tekstual>

## Bahasa Ternate dan Bahasa Tidore (Kajian Linguistik Historis Komparatif dan Dialektologi)

*Ety Duwila*<sup>1\*</sup><sup>1</sup>Universitas Khairun\*Correspondence: [etyagusabid@gmail.com](mailto:etyagusabid@gmail.com)

### ABSTRACT

Penelitian tentang Bahasa Ternate dan Bahasa Tidore dikaji dari segi Linguistik Historis Komparatif dan Dialektologi. Kajian ini diterapkan pada bidang fonologi dan leksikon dari kedua bahasa yang diperbandingkan. Hasil kajian memperlihatkan adanya ciri-ciri linguistik bersama yang menunjukkan bahwa kedua bahasa ini pernah mengalami sejarah perkembangan bersama. Meskipun kedua bahasa ini merupakan dua bahasa yang berbeda tetapi antara satu dengan lainnya memiliki hubungan kekerabatan yang sangat dekat.

Research about Language ternate and Tidore's Language is assessed of Historical Linguistics facet Comparability and dialektologi. This study is applied on phonology and lexicon area of to bilingual that is weighed with. Study result shows to mark sense linguistics marking with what does point out that to this bilingual has once experienced developing history with. Even to this bilingual constitute bilingual that variably but among one by another have kinship relationship that a stone's throw.

**Keywords:** Facebook, Phenomenon language.

### PENDAHULUAN

Maluku Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia yang kaya sumber-sumber berharga. Pertama, provinsi ini menjadi pusat jaringan perdagangan rempah-rempah selama berabad-abad. Saat itu pulau-pulau kecil di sebelah barat Halmahera yakni Ternate, Tidore, Bacan, Moti, dan Makian merupakan daerah sumber cengkih dunia. Kedua, dalam tahun 1468 kekuasaan setempat mengambil bentuk kesultanan yang impresif, dengan empat orang sultan yang memerintah, yakni, di Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan. Terakhir, semasa Perang Dunia II, pulau Morotai berada dalam pusat perhatian dunia ketika Jendral Douglas MacArthur mendirikan markas besarnya di pulau ini. Selain itu, wilayah dengan delapan kabupaten dan dua kotamadya ini memiliki beragam suku, budaya, dan bahasa.

Mengenai keragaman bahasa, terdapat kurang lebih 30 bahasa daerah di wilayah ini, seperti yang dikemukakan Grimes (dalam Gufran, 2007). Dalam jumlah itu, bahasa-bahasa di Maluku Utara dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yakni bahasa-bahasa yang terdapat di bagian utara Halmahera yaitu bahasa Ternate, Tidore, Makian Barat, Tobelo,

Galela, Kao, Sahu, Tobaru, Waiyoli, Gamkonora, Ibu, Pagu, Modole, dan Togutil yang termasuk dalam kelompok rumpun non-Austronesia dan bahasa-bahasa yang terdapat di bagian selatan Halmahera yaitu bahasa Makian Timur, Patani, Sawai, Maba, Buli, Weda, Gane, Kayoa, Sanana, Mangole, Taliabu, Mange, dan Kadai yang termasuk dalam rumpun Austronesia.

Keanekaragaman bahasa yang tersebar di seluruh wilayah Maluku utara ini, menjadikan tempat ini kaya objek kajian bahasa. Banyak penelitian linguistik telah dilakukan. Meskipun demikian, jumlahnya tidak seberapa jika dibandingkan dengan yang masih tertinggal, karena masih banyak bahasa yang harus diteliti, terutama bahasa-bahasa yang termasuk dalam rumpun non-Austronesia.

Bahasa Ternate (BTT) dan bahasa Tidore (BTD) merupakan bahasa di luar rumpun Austronesia yang sampai saat ini masih aktif digunakan oleh masyarakat penuturnya. Bahasa Ternate dituturkan oleh masyarakat Ternate di Kota Ternate. Dalam perjalanan sejarahnya, bahasa ini pernah menjadi *lingua franca* di Maluku Utara. Untuk itu, dapat dilihat adanya kantong-kantong bahasa ini pada beberapa daerah, seperti di Pulau Kayoa, Bacan, Obi, dan juga tersebar di sepanjang pantai barat Halmahera. Sementara itu, bahasa Tidore dituturkan oleh kebanyakan orang yang berdiam di Pulau Tidore dan daerah sekitarnya seperti Pulau Maitara, Mare, Moti, dan beberapa desa di kecamatan Oba di Halmahera.

Jika dilihat sekilas antara BTT dan BTD terdapat kemiripan baik leksikon maupun fonologi. Kemiripan dalam bidang leksikon seperti kata *gia* 'tangan', *fika* 'debu', *gun* 'hidung', *ahu* 'hidup', dan *ahi* 'kulit'.

Kemiripan antara bahasa Ternate dan Tidore juga terlihat dalam bidang fonologi seperti pada kata *mancia* BTT dan *mansia* BTD yang bermakna orang, kata *lako* 'mata' dalam BTT bervariasi dengan *lao* BTD, kata *mada* 'mulut' BTT dengan *moda* BTD.

Pada satu sisi, menurut pemakai bahasa Ternate dan penutur bahasa Tidore, kedua bahasa ini masing-masing adalah dua bahasa yang berbeda, tetapi dilihat dari adanya kesalingpahaman antara kedua penutur, yang dalam kajian dialektologi apabila adanya kesalingpahaman antara dua penutur dengan bahasa yang berbeda maka dapat dikatakan kedua bahasa yang dituturkan tersebut adalah dua dialek dari bahasa yang sama. Dengan adanya fenomena ini, penelitian tentang status dari kedua bahasa tersebut apakah dua bahasa yang berbeda atau merupakan variasi dari sebuah bahasa (dialek/subdialek dari sebuah bahasa) perlu dilakukan.

## PEMBAHASAN

## **Perbandingan Ciri-Ciri Linguistik Bahasa Ternate dengan Bahasa Tidore**

Deskripsi kebahasaan antara bahasa Ternate dengan bahasa Tidore, meliputi aspek fonologi dan aspek leksikon.

### **Fonologi**

Sistem fonologi bahasa Ternate dan bahasa Tidore dapat dideskripsikan atas vokal, diftong, konsonan, deret vokal, deret konsonan, dan sistem fonotaktik. Dari hasil perbandingan, jumlah vokal dalam BTT dan BTD sama, yaitu terdiri atas lima vokal : [a, e, i, o, u] yang distribusinya pada posisi awal, tengah dan akhir kata kecuali bunyi vokal [e] tidak terdapat pada posisi awal dalam BTT.

Selain itu, dalam BTT maupun BTD juga terdapat bunyi vokal panjang yang terletak pada suku kata terakhir (ultima) atau kata yang terdiri atas satu suku kata seperti, [a:] dalam gama:m 'malam' BTT dan faya: 'perempuan' BTD. Dalam BTT tidak terdapat bunyi vokal panjang [e:] berbeda dengan BTD. Sementara bunyi vokal panjang [o:] tidak terdapat dalam BTD tetapi terdapat dalam BTT.

Baik dalam BTT maupun BTD terdapat bunyi diftong yaitu diftong [au, ai, ou,oi] seperti dalam BTT pada kata Gau 'telinga', fai 'gali', gogou 'pasir', poi 'lempar' dan dalam BTD seperti kata au 'darah', sarai 'semua', hou 'bakar', hoi 'buka'.

Jumlah bunyi konsonan BTT dan BTD sebanyak 19, yaitu: [b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, G, ñ, p, r, s, t, w, dan y]. Distribusi bunyi konsonan di atas hanya pada posisi awal dan tengah seperti [h] BTT pada posisi awal dalam hohu 'kaki' dan posisi tengah pada kata ahi 'kulit'. Dalam BTD pada posisi awal seperti pada kata hoi 'buka' dan posisi tengah pada kata ahu 'hidup', kecuali konsonan sengau [m, n, dan G] yang berdistribusi pada semua posisi.

Dengan tidak terdapatnya bunyi konsonan di akhir kata kecuali bunyi nasal dalam BTT maupun BTD, dapat dikatakan bahwa kata-kata dalam kedua bahasa tersebut berciri kata bersuku kata terbuka.

Sistem konotaktik BTT maupun BTD sangat sederhana yaitu: KV, V, VK, dan KVK seperti KV pada BTT: tagi 'datang', BTD: yuru 'minum', V pada BTT: oho 'makan', BTD: ora 'bulan', VK pada BTT: iG 'gigi', BTD: iG 'gigi', dan KVK pada BTT: gama:m 'malam', BTD: cam 'kunyah'.

Hampir sebagian besar kata-kata dalam kedua bahasa ini berbentuk KV. Kata yang berbentuk VK jumlahnya terbatas baik dalam BTT maupun BTD. Demikian juga dengan kata yang berbentuk KVK. Kata yang berbentuk VK maupun KVK terjadi pada kata-kata yang berakhir dengan bunyi nasal. Sementara kata-kata kedua bahasa ini sebagian besar bersuku kata terbuka.

Perbandingan secara fonologi antara BTT dengan BTD juga dapat dilihat dengan adanya korespondensi. Bunyi-bunyi yang berkorespondensi, seperti bunyi [d] dalam BTT berkorespondensi dengan [l] dalam BTD pada suku kata terakhir (ultima) yang kaidah perubahan bunyinya dapat dirumuskan sebagai (BTT:[d]-K(V)# ≈ BTD:[l]) seperti kata kiri dalam BTT: gubadi berkorespondensi dengan gubali BTD. Korespondensi [d] ≈ [l] dalam BTT dan BTD sifatnya kurang sempurna karena pada posisi yang sama bentuk [d] masih muncul dalam BTD seperti pada kata [mada] dalam BTT dan [moda] dalam BTD.

Selain korespondensi [d] ≈ [l], juga terdapat korespondensi [a] ≈ [o] yang terjadi pada posisi penultima (suku kata kedua dari akhir) dengan kaidah (BTT:[a]#(K)V- ≈ BTD:[o]). Korespondensi [a] ≈ [o] dapat dilihat pada kata yang bermakna mulut dalam BTT: mada dan BTD moda, kata rumah dalam BTT: fala dan BTD: fola.

Perubahan bunyi [a] dalam BTT yang berkorespondensi dengan [o] dalam BTD di atas, terjadi secara tidak sempurna karena pada bentuk lain bunyi vokal [a] pada posisi yang sama dalam BTT tetap berbentuk bunyi [a] pada BTD seperti pada kata faja 'kotor', waro 'tahu', dan hame 'cium'.

Bentuk korespondensi yang lain adalah korespondensi bunyi konsonan [h] pada posisi penultima BTT dengan [Ø] dalam BTD (BTT:[h]#K(V)- ≈ BTD:[Ø]) seperti pada kata tertawa dalam BTT:hohe dan BTD:ohe.

Perubahan bunyi [h] dalam BTT dengan [Ø] dalam BTD juga terjadi pada posisi ultima tetapi hanya berupa variasi saja (BTT:[h]-K(V)# ~ BTD:[Ø]) yaitu pada kata mahe ~ mae 'malu'.

Korespondensi [k] dalam BTT dengan [Ø] dalam BTD terjadi pada posisi ultima (BTT:[k]-K(V)# ≈ BTD:[Ø]) seperti pada kata mata dalam BTT:lako dan BTD: lao.

Pada umumnya bentuk kata BTT yang mirip dengan BTD perbedaannya terletak pada suku kata BTD yang lebih pendek (dalam BTD mengalami kontraksi). Perubahan [k] dalam BTT dengan [Ø] dalam BTD pada posisi vokal pada ultima maupun penultima dengan vokal yang sama maka vokal pada ultima bersama konsonan yang mendahuluinya menjadi [Ø]

seperti contoh di atas. Tetapi, apabila Perubahan [k] dalam BTT dengan [Ø] dalam BTD terjadi pada bentuk dengan vokal pada ultima dan penultima yang berbeda maka vokal pada ultima tetap bertahan.

Selain bentuk korespondensi seperti yang telah diuraikan di atas, juga terdapat variasi bunyi seperti: variasi bunyi [e] ~ [o], [h] ~ [y], [p] ~ [f], [g] ~ [k], [w] ~ [Ø], [g] ~ [l], [a:] ~ [a]. Contoh variasi bunyi [e] dalam BTT dengan [o] dalam BTD dengan kaidah (BTT:[e]#(K)V- ~ BTD:[o]) seperti pada kata berglos hujan dalam BTT [besa] dan BTD [bosa]. Variasi bunyi [h] dalam BTT dengan [y] dalam BTD dengan kaidah (BTT:[h]-K(V)# ~ BTD:[y]) seperti pada kata berglos makan dalam BTT [oho] dan dalam BTD [oyo]. Variasi bunyi [p] dalam BTT dengan [f] dalam BTD dengan kaidah (BTT:[p]#(K)V- ~ BTD:[f]) seperti pada kata berglos lempar dalam BTT [poi] dan dalam BTD [foi] dan kata berglos kepala dalam BTT [dopolo] dan dalam BTD [dofolo]. Variasi bunyi bersuara [g] dalam BTT dengan bunyi tak bersuara [k] dalam BTD dengan kaidah (BTT:[g]#K(V)- ~ BTD:[k]) seperti pada kata berglos kanan dalam BTT [guñira] dan dalam BTD [kuñira]. Variasi bunyi berupa penghilangan di awal (afesis) yaitu [w] dalam BTT dengan [Ø] dalam BTD dengan kaidah (BTT:[w]#K(V)- ~ BTD:[Ø]) seperti pada kata berglos muntah dalam BTT [wuna] dan dalam BTD [una]. Variasi bunyi berupa metatesis yaitu bunyi [l] dalam BTT dengan [g] dalam BTD dengan kaidah (BTT:[l]#K(V)- ~ BTD:[g]) seperti pada kata berglos gigit dalam BTT [logi] dan dalam BTD [goli]. Variasi bunyi berupa kontraksi terjadi pada bunyi [a:] dalam BTT dengan [a] dalam BTD dengan kaidah (BTT:[a:]#(K)V- ~ BTD:[a]) seperti pada kata berglos tiga dalam BTT [raaGe] dan dalam BTD [raGe].

### **Leksikal**

Yang membedakan BTT dengan BTD dari segi leksikalnya, yaitu adanya bentuk-bentuk kata yang mengalami kontraksi dalam BTD. Bentuk-bentuk yang mengalami kontraksi misalnya: BTT: cama, BTD: cam yang bermakna kunyah, BTT: kolofino, BTD: kolfino yang bermakna takut.

Baik BTT maupun BTD sama-sama memiliki kata-kata yang diserap dari bahasa Melayu Ternate yang merupakan inovasi bersama dalam kedua bahasa tersebut, misalnya kata hijau muncul sebagai [ijo] dalam BTT maupun BTD.

## **Hubungan kekerabatan Bahasa Ternate dengan Bahasa Tidore**

Berdasarkan data 200 kosa kata dasar bahasa Ternate dan bahasa Tidore yang diperoleh, terdapat delapan glos yang tidak diperhitungkan karena tidak ada realisasinya dalam salah satu bahasa. Kata-kata seperti, *belok* dan *baring* tidak terdapat padanannya dalam bahasa Ternate. Sementara, kata *pikir* padanannya dalam bahasa Ternate adalah [*bafikir*] yang dianggap sebagai kata pinjaman dari bahasa Melayu Ternate. Adapun glos kata *bunga* tidak ada padanannya dalam bahasa Tidore. Dengan demikian, jumlah kosa kata yang diperhitungkan berjumlah 192 kata. Dari jumlah tersebut ditemukan kata yang sama bentuk dan makna sebesar 79 kata, kata-kata yang memiliki kemiripan secara fonetis yaitu kata-kata yang berada dalam posisi artikulatoris yang sama sebanyak 42 kata, dan kata-kata yang berbeda dalam satu bunyi saja sebanyak 20 kata.

Contoh kata-kata yang sama bentuk dan makna seperti kata tagi '*berjalan*', faja '*kotor*', kefe '*bahu*', dan Gun '*hidung*'.

Contoh kata-kata yang memiliki kemiripan secara fonetis dapat dilihat pada kata yang bermakna kanan dalam BTT *Guñira* dan BTD *kuñira*, kata *beli* dalam BTT: *fodi* dan BTD: *foli*.

Contoh kata-kata yang berbeda dalam satu fonem saja seperti kata yang bermakna kepala dalam BTT: *dopolo* dan BTD: *dofolo*, kata yang bermakna rumah dalam BTT: *fala* dan BTD *fola*.

Jumlah kata-kata yang berkerabat antara bahasa Ternate dengan bahasa Tidore yaitu 141 kata atau 73,4 %. Dengan jumlah persentase sebesar 73,4% menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan bahasa Ternate dan bahasa Tidore adalah hubungan keluarga bahasa.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Penelitian tentang Bahasa Ternate dan Bahasa Tidore dikaji dari segi Linguistik Historis Komparatif dan dialektologi. Kajian ini diterapkan pada bidang fonologi dan leksikon dari kedua bahasa yang diperbandingkan. Hasil kajian memperlihatkan adanya ciri-ciri linguistik bersama yang menunjukkan bahwa kedua bahasa ini pernah mengalami sejarah perkembangan bersama.

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari kajian bab sebelumnya adalah sebagai berikut.

Dalam bidang fonologi, baik BTT maupun BTD sama-sama memiliki jumlah vokal dan konsonan yang sama, sama-sama tidak memiliki gugus konsonan tetapi memiliki deret konsonan, keduanya memiliki pola suku kata terbuka kecuali suku kata terakhir dengan bunyi nasal [m.n.G], sama-sama memiliki vokal panjang, dan sama-sama memiliki sistem fonotaktik yang sama. Dalam hal perubahan bunyi terdapat bunyi yang berkorespondensi yaitu [d] ≈ [l], [a] ≈ [o], [h] ≈ [Ø], dan [k] ≈ [Ø]. Selain korespondensi antara kedua bahasa ini juga terdapat variasi bunyi yaitu, bunyi [e] ~ [o], [h] ~ [y], [p] ~ [f], [g] ~ [k], [w] ~ [Ø], [g] ~ [l], dan [a:] ~ [a]. Variasi bunyi yang terjadi adalah pelemahan bunyi bersuara ke tidak bersuara, aferesis, metatesis, dan kontraksi. Dalam bidang leksikal, kata-kata dalam BTD umumnya lebih pendek dari kata-kata dalam BTT. Baik BTT maupun BTD memiliki beberapa kata-kata yang diserap dari bahasa Melayu Ternate.

Hasil kajian linguistik historis komparatif dengan teknik leksikostatistik memperlihatkan hubungan kedua bahasa ini termasuk dalam satu keluarga bahasa dengan tingkat kekerabatan 73,4 %. Dengan demikian, dapat dikatakan status kedua bahasa ini adalah bahasa yang berbeda tetapi memiliki hubungan kekerabatan yang sangat dekat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Duwila, Ety. 2009. *Kajian Dialektologi Diakronis Enclave Melayu Bacan, Ternate, Dan Sula Di provinsi Maluku Utara*. Tesis. Yogyakarta:UGM.
- Fernandez, Inyo Yos.1993. *Dialektologi Sinkronis Dan Diakronis Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM
- Fernandez, Inyo Yos.1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores*. Ende: Nusa Indah
- Fernandez, Inyo Yos.1998. "Melayu Nagi Dan Wure Di Flores Timur Prototip Isolek Melayu Di Kawasan Timur Indonesia: Kajian Linguistik Komparatif Diakronis Dan Dialektologi". Makalah sebagai bahan perkuliahan Linguistik S2 UGM 2008.
- Ibrahim, Gufran Ali. 2007. "Lima Abad Penelitian Bahasa-Bahasa Di Maluku Utara". Makalah yang disampaikan dalam Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah Di Indonesia Wilayah Timur, di Pusat Bahasa Depdikbud, Ambon, 5-7 Agustus 2007.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Mashun. 1995. *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mashun. 2006. *Kajian Dialektologi Diakronis Bahasa Sasak Di Pulau Lombok*. Yogyakarta: Gama Media.
- Nothofer, Bernd. 1987. "Cita-Cita Penelitian Dialek". Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Kementrian Pendidikan Malaysia.
- SIL Internasional Cabang Indonesia. 2006. *Bahasa-Bahasa Di Indonesia*. Jakarta: SIL
- Sugono, H. Dendy, Mashun, Inyo Yos Fernandez, Fery Ferizal, Nadra, Multamia R.M.T Lauder, dan Keisyani Laksono. ed. 2008. *Bahasa Di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa departemen Pendidikan Nasional.
- Taber, Mark. 1996. *Atlas Bahasa Tanah Maluku*. Ambon: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Maluku Universitas Pattimura dan Summer Institute of Linguistics.
- Wijana, I Dewa Putu. 2008. *Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Ilmiah*. Yogyakarta: Pustaka Araska.